

Komunikasi Orang Tua Asuh dan Teman Sebaya pada Remaja Yatim Piatu terhadap Perilaku Seksual di Panti Asuhan

Nur Gilang Fitriana¹, Roro Kushartanti¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan HAKLI Semarang, Indonesia

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 15 November 2022

Direvisi 24 November 2022

Disetujui 30 November 2022

Keywords:

Teenagers; parents; friends;
sexual behavior

Abstrak

Remaja adalah suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menentukan identitas diri. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan komunikasi orang tua dan teman terhadap perilaku seksual. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel sebanyak 80 orang. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 20 September sampai dengan 28 Oktober 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Hasil uji analisis statistik hubungan komunikasi orangtua asuh dengan perilaku seksual berisiko berdasarkan uji *Spearman rho* dengan nilai signifikansi $p=0,001$ dan nilai $r=-0,365$. Nilai p lebih kecil dari 0,05 dan mayoritas responden dengan komunikasi terhadap teman sebaya yang sedang dan melakukan perilaku seksual yang berisiko sedang sebanyak 25 anak (31,2%). Hasil uji analisis statistik hubungan komunikasi teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko berdasarkan uji *Spearman rho* dengan nilai signifikansi $p=0,002$ dan nilai $r=-0,338$. Nilai p lebih kecil dari 0,05.

Abstract

Adolescence is a period of individual life where there is psychological exploration to determine self-identity. This study aims to identify the relationship between parents and friends' communication on sexual behavior. This research is a quantitative study with a cross sectional design. A sample of 80 people. The research was conducted from September 20 to October 28, 2022. Data collection was carried out using a questionnaire. The results of the statistical analysis test on the relationship between foster parent communication and risky sexual behavior were based on the *Spearman rho* test with a significance value of $p=0.001$ and $r=-0.365$. The p value is less than 0.05 and the majority of respondents communicate with peers who are and engage in moderate-risk sexual behavior as many as 25 children (31.2%). The test results of statistical analysis of the relationship between peer communication and risky sexual behavior based on the *Spearman rho* test with a significance value of $p = 0.002$ and $r = -0.338$. The p value is less than 0.05.

✉ Alamat Korespondensi: JL. dr. Ismail 27, Bongsari, Semarang
E-mail: gilangzana10@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menentukan identitas diri. Periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Remaja merupakan generasi muda harapan bangsa, berperan penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Remaja berkualitas, berpotensi adalah SDM berharga dalam pembangunan nasional. Remaja kompleks dengan permasalahannya. Peran orangtua begitu penting dalam menyampaikan dan mendiskusikan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Terkadang orang tua merasa canggung ketika membahas pada anak remajanya. Apabila pendidikan kesehatan reproduksi kurang didapatkan remaja, dapat mengawali terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan. Remaja tentunya ada yang mampu mengatasi transisi dengan baik, namun sebagian remaja bisa jadi pada mental, sosial dan emosionalnya menurun.

Fenomena perilaku seksual menjadi sebuah keprihatinan tersendiri di kalangan masyarakat, khususnya pada dunia pendidikan yang tak jarang terjadi di sekolah. Gejala di dalam masyarakat akibat sosialisasi yang tak sempurna dan perubahan sosial yang begitu cepat dan belum bisa diimbangi dengan kecepatan masyarakatnya dalam mengikuti arus sosial tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tugas mendidik generasi muda, membekali ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan, supaya berkembang menjadi orang dewasa yang sesuai harapan. Remaja yang telah dibekali tersebut diharapkan mampu membantu rekan sesamanya dalam mengatasi segala persoalan yang berhubungan dengan reproduksi remaja sehingga akan menyelamatkan dari perilaku seksual yang menyimpang.

Perilaku seksual yang tidak sehat khususnya di kalangan remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa pada era tahun 1980-an menunjukkan angka 5% menjadi 16%- 20% pada tahun 2000. Perilaku seksual pada remaja bentuk aktivitasnya bisa berbagai macam mulai dari mulai dari berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, petting sampai kontak yang lebih intim. Sementara, dari survei yang dilakukan terhadap remaja berusia 18-24 tahun terungkap, ada 1.624 remaja atau 75,2 persen dari 2.159 responden memiliki perilaku seks berisiko. Artinya, pacaran yang mereka lakukan disertai ciuman, cipokan, petting (menyentuh dan memijit daerah rangsangan seksual), bahkan sudah melakukan 49 hubungan seks di luar nikah. Sisanya, menggambarkan hubungan pacaran yang tidak berisiko (Survei PKBI 2013).

Panti Asuhan mempunyai beberapa tujuan yaitu membina dan membimbing anak anak panti. Pentingnya eksistensi panti asuhan dalam mewujudkan anak asuh yang berkualitas dan berakhlak. Terdapat pengasuh di dalam Panti Asuhan, melaksanakan perannya sebagai orang tua. Layaknya orang tua merasa khawatir apabila anak asuhnya melakukan perilaku yang tidak menyenangkan di luar jangkauan. Pengawasan terhadap perilaku anak asuhnya sulit dilakukan sepenuhnya, dikarenakan wilayah lingkungannya begitu luas.

Perilaku Seksual berisiko pada remaja dapat diantisipasi oleh keluarga melalui pelaksanaan struktur keluarga terkait komunikasi dan kekuatan keluarga secara optimal (Friedman, dkk.2003). Masa remaja sering dianggap sebagai masa sulit bagi orang tua untuk berkomunikasi secara baik sehingga sering terjadi konflik antara orang tua dan anak. Pada fase remaja mulai menunjukkan adanya keterbukaan pergaulan dengan lawan jenis. Diperlukannya bimbingan dari orangtua untuk mendampingi segala perubahan yang akan terjadi pada usia remaja tersebut.

Menurut survey awal peneliti bahwasannya anak- anak yang tinggal di Panti Asuhan, mereka membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari pengurus orang tua asuhnya. Hal tersebut dikarenakan sudah tidak memiliki orang tua yang utuh. Terdapat orang tua yang salah satu diantaranya bapak atau ibunya telah menikah kembali dan lebih memilih untuk tinggal di Panti Asuhan. Ditemukan juga hanya ada kakek neneknya, tidak mau merepotkan sehingga anak ini tadi memilih bertempat di Panti Asuhan.

METODE

Penelitian dilakukan dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua asuh dan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja yatim piatu di Panti Asuhan Muhammadiyah Temanggung Tahun 2022. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 20 September sampai dengan 28 Oktober 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang bertempat tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah berjumlah 102 orang dan sampel sebanyak 80 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Adapun kriteria inklusi meliputi: bersedia menjadi responden, usia 13 sampai dengan 19 tahun, dan termasuk anak yatim/piatu/yatim piatu, sedangkan kriteria eksklusi meliputi : usia kurang dari 13 tahun dan lebih dari 19 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner sebelum diberikan kepada responden terlebih dahulu dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan pada responden yang mempunyai karakteristik sama.

Uji coba dengan memberikan beberapa pernyataan, apabila dikatakan valid jika nilai r hitung $\geq r$ tabel. Dalam penelitian ini didapat nilai r tabel = 0,2199. Berdasarkan hasil uji validitas 12 pernyataan komunikasi orangtua asuh terdapat beberapa pernyataan yang nilai r hitungnya hasilnya masih lebih kecil dari r tabel yaitu untuk pernyataan 2 dan 7 sehingga pernyataan tersebut dikeluarkan, didapatkan r hasil $\geq 0,2199$, sehingga dari 12 pernyataan hanya 10 yang valid, analisis dilanjutkan dengan uji reabilitas. Kriteria dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Hasil uji yang telah dilakukan didapatkan nilai $r \alpha = 0,864 > 0,60$.

Uji validitas komunikasi dengan teman sebaya terdapat 10 pernyataan instrument komunikasi teman sebaya semua pernyataan valid, r hasil $\geq 0,2199$ analisis dilanjutkan dengan uji reabilitas. Dari hasil uji yang telah dilakukan didapatkan nilai $r \alpha = 0,884 > 0,60$.

Uji validitas perilaku seksual terdapat 8 pernyataan instrument semua pernyataan valid, r hasil $\geq 0,2199$ analisis dilanjutkan dengan uji reabilitas. Dari hasil uji yang telah dilakukan didapatkan nilai $r \alpha = 0,968 > 0,60$. Selanjutnya hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Spearman rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Temanggung yang telah dilakukan tanggal 20 September sampai dengan 28 Oktober 2022 kepada 80 responden, dengan hasil :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Kelas, dan Status Hubungan

Karakteristik	f	%
Usia		
13 tahun	6	7,5
14 tahun	11	13,8
15 tahun	18	22,5
16 tahun	19	23,8
17 tahun	7	8,8
18 tahun	14	17,5
19 tahun	5	6,2
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	42	52,5
Perempuan	38	47,5
Kelas		
7	6	7,5
8	10	12,5

9	13	16,2
10	17	21,2
11	13	16,2
12	21	26,2
Status hubungan		
Sedang memiliki pacar	38	47,5
Pernah memiliki hubungan istimewa dengan pacar	42	52,5

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 19 anak (23,8%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 anak (52,5%), kelas 12 sebanyak 21 anak (26,2%), dan pernah memiliki hubungan istimewa dengan pacar sebanyak 42 anak (52,5%). Remaja yang tinggal di Panti Asuhan rata rata berusia 16 tahun. Jenis kelamin yang banyak menempati Panti Asuhan adalah laki- laki. Rata-rata sedang bersekolah di SMA kelas 12. Perihal status hubungan, mereka sebelumnya pernah memiliki hubungan istimewa dengan pacar.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Komunikasi Orang Tua Asuh dan Teman Sebaya

Variabel Independen	f	%
Komunikasi orangtua asuh		
Rendah	3	3.8
Sedang	38	47.5
Tinggi	39	48.8
Komunikasi teman sebaya		
Rendah	4	5.0
Sedang	47	58.8
Tinggi	29	36.3

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki komunikasi yang tinggi terhadap orangtua asuh sebanyak 39 anak (48,8%) dan sebagian lainnya sebanyak 3 anak (3,8%) memiliki komunikasi yang rendah terhadap orangtua asuh. Sedangkan pada variabel komunikasi teman sebaya, sebagian besar anak memiliki komunikasi yang sedang terhadap teman sebaya sebanyak 47 anak (58,8%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual

Kategori	f	%
Tidak berisiko	25	31.2
Rendah	17	21.2
Sedang	34	42.5
Tinggi	4	5.0

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki risiko sedang terhadap perilaku seksual sebanyak 34 anak (42,5%) dan sebagian lainnya sebanyak 25 anak tidak berisiko terhadap perilaku seksual (31,2%). Remaja yang memiliki resiko sedang pernah melakukan aktivitas berciuman, sedangkan remaja yang berperilaku tidak beresiko hanya melakukan dengan

membayangkan aktivitas seksual tidak sampai melakukan aktivitas seksual lainnya seperti berciuman pipi, leher, mengusap usap tubuh sampai berhubungan badan.

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Antara Hubungan Komunikasi Orangtua Asuh Dengan Perilaku Seksual

Komunikasi teman sebaya	Perilaku Seksual								Total	
	Tidak Berisiko		Berisiko Rendah		Berisiko Sedang		Berisiko Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	1	1.2	0	0	1	1.2	2	2.5	4	5.0
Sedang	11	13.8	9	11.2	25	31.2	2	2.5	47	58.8
Tinggi	13	16.2	8	10.0	8	10.0	0	0	29	36.2
Total	25	31.2	17	21.2	34	42.5	4	5.0	80	100
p=0,002 , (r)= - 0,338										

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan komunikasi terhadap orangtua asuh yang sedang dan melakukan perilaku seksual yang berisiko sedang sebanyak 23 anak (28,8%). Hasil uji analisis statistik hubungan komunikasi orangtua asuh dengan perilaku seksual berisiko berdasarkan uji *Spearman rho* dengan nilai signifikansi $p=0,001$ dan nilai $r= -0,365$. Nilai p lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Semakin besar komunikasi orangtua asuh terhadap anak asuhnya, semakin kecil nilai perilaku seksual berisiko. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Nurhidayah (2011) menyatakan bahwasannya makin intensif komunikasi yang dilakukan orang tua maka akan baik perilaku seksual remaja. Komunikasi antara ibu dan anak yaitu proses mengirim dan menerima pesan secara tatap muka atau dua arah berperan sebagai pembicara dan pendengar yang menimbulkan efek berupa umpan balik (Ramadhaniyati, 2014). Apabila dianalisa lebih lanjut, orang tua asuh akan mudah menyampaikan tentang kesehatan reproduksi supaya lebih efektif apabila menggunakan pola komunikasi secara dialog dan disampaikan pada tempat dan waktu yang tepat. Orang tua asuh diharapkan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi dan tentunya segera memberikan respon apabila terdapat suatu permasalahan. Dengan begitu anak asuh akan merasa diperhatikan. Sebaliknya apabila komunikasi terjalin buruk maka sulit untuk mengontrol pergaulan anak di luar lingkungan Panti Asuhan.

Tabel 5. Hasil Tabulasi Silang antara Hubungan Komunikasi Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual

Komunikasi teman sebaya	Perilaku Seksual								Total	
	Tidak Berisiko		Berisiko Rendah		Berisiko Sedang		Berisiko Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	1	1.2	0	0	1	1.2	2	2.5	4	5.0
Sedang	11	13.8	9	11.2	25	31.2	2	2.5	47	58.8
Tinggi	13	16.2	8	10.0	8	10.0	0	0	29	36.2
Total	25	31.2	17	21.2	34	42.5	4	5.0	80	100
p=0,002 , (r)= - 0,338										

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan komunikasi terhadap teman sebaya yang sedang dan melakukan perilaku seksual yang berisiko sedang sebanyak 25 anak (31,2%). Hasil uji analisis statistik hubungan komunikasi teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko berdasarkan uji *Spearman rho* dengan nilai signifikansi $p=0,002$ dan nilai $r= -0,338$. Nilai p

lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat hubungan antara komunikasi teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Semakin besar komunikasi teman sebaya terhadap temannya, semakin kecil nilai perilaku seksual berisiko. Hal ini didukung oleh penelitiannya Adhikari (2009) yang menyatakan bahwasannya peran teman sebaya mempengaruhi remaja untuk mengambil keputusan mengenai perilaku seksual. Remaja dapat terlibat langsung dalam perilaku seksual dikarenakan teman dapat merubah kepribadian sikap dan perilaku remaja.

Dalam penelitian ini responden berani menolak ajakan teman untuk melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, tidak merasa dikucilkan apabila tidak melakukan aktivitas seksual. Perilaku dari teman semisal gaya berpacaranya menjadi tiruan untuk teman lainnya dalam berpacaran. Temannya pernah berciuman dengan pasangannya, maka akan dibenarkan karena sudah pernah melakukan ciuman tersebut.

Menurut Lailiyah (2014) Tekanan dari teman temannya akan lebih kuat dibandingkan tekanan yang didapatkan dari pasangannya. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar, sehingga dapat mengalahkan norma norma yang diperoleh di bangku sekolah maupun orang tua asuhnya. Penyebab internal yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat adalah : sikap permisif, kurangnya kontrol diri, tidak bisa mengambil keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat atau tidak bisa bersikap asertif terhadap ajakan teman atau pacar. Dampak dari perilaku seksual berisiko tidak hanya merugikan diri sendiri, tapi juga merugikan hubungan dengan orang sekitar kita.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara komunikasi orang tua asuh dengan anak asuhnya di panti Asuhan Muhammadiyah. Bentuk komunikasi diupayakan dalam bentuk dialog secara tatap muka dengan harapan dari komunikasi yang intensif ini menghasilkan remaja yang tidak terpengaruh oleh pergaulan yang tidak baik. Orang tua asuh pun bisa mengupayakan konseling setiap saat sehingga orang tua asuh memahami apakah ada permasalahan di anak asuhnya. Begitu pula, dengan peran teman terdapat hubungan, apabila teman sebayanya mengajak untuk melakukan aktivitas seksual maka yang diajak menolak atau tidak setuju untuk mengikuti ajakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, R., & Tamang, J. (2009). Premarital sexual behavior among male college students of Kathmandu, Nepal. *BMC Public Health*, 9. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-9-241>
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Aisha, D. L. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal*, 1, 1–14.
- Ananda Alieva Noor Wahyudina, A., & Rahmah, R. (2016). Karakter Seksual Remaja Akhir di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.18196/ijnp.1147>
- Astama, F. Y. (2015). *Panti Asuhan Anak Terlantar Di Kabupaten Magelang*. <http://e-journal.uajy.ac.id/7730/1/TA013644.pdf>
- Ayuningtyas, W. A. P. (2021). *Pola Dan Strategi Komunikasi Orangtua Diaspora Terhadap Perilaku Siswa Smp Jenderal Sudirman Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang*.
- Darmasih, R. (2018). Faktor yang mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 61.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/.../18768%0Aejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/download/7/5%0A%0A>

- Khoironi, H. (2017). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Ibu dengan Kesiapan Anak Perempuan Menghadapi Menarche di SD Negeri IV Wates Kulon Progo Yogyakarta*.
- Kosati, T. W. (2018). *Hubungan antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya, dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Awal di SMP Negeri "A" Surabaya*.
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–121.
- Muna, L. N., Iman, N., & Setiawan, W. (2018). *Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Kecerdasan Spiritual pada Anak Didik di Panti Asuhan Sulaiman Dahlan Jenangan Ponorogo*.
- Nurhayati. (2011). *Hubungan Pola Komunikasi dan Kekuatan Keluarga dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Tridayak Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*.
- Nurhidayah, Y. (2011). *Pengaruh Komunikasi Orang tua Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Remaja* (Vol. 12).
- Persatuan Keluarga Berencana Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. (2013). *Membangun kembali organisasi berbasis gerakan*.
- Ramadhaniyati. (2014). Pengaruh Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SDN 53 Kubu Raya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(3). <http://jurnal-stikmuhptk.id/>
- Rohmatika, U. N. (2017). *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Kelas Vii Di SMP Muhammadiyah 1 Mlati Sleman Yogyakarta*.
- Rowe Kaakinen, J. (2010). *FAMILY HEALTH CARE NURSING* (4th Editio). F.A. Davis Company.
- Suryadinata, E. (2016). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan Intimacy. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Ulfiah, U. (2016). *Buku Psikologi Keluarga*. Ghalia Indonesia.
- Utami, T. I. W. (2013). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi dengan Tindakan Orang Tua Mengawinkan Puterinya di Usia Remaja (Studi di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember)*.